

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tanggal 11 Maret 2020 mengumumkan bahwa dunia sedang dilanda pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh virus corona. COVID-19 menyebar secara cepat dalam sebuah jaringan, seperti bencana atau flu sehingga pada saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang cukup mengkhawatirkan. Pandemi ini sangat mengguncang masyarakat dunia, karena hampir 200 Negara dengan total angka penyebaran 117 juta kasus terkonfirmasi termasuk Indonesia (WHO, 2021).

Kondisi pandemi COVID-19 yang datang tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikologis. Kondisi psikologis paling banyak terjadi yang diakibatkan oleh pandemi adalah rasa kecemasan apabila tertular (Fitria, 2020).

Kecemasan akibat kondisi pandemi COVID-19 juga dialami oleh para remaja, karena usia remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa pada masa ini seorang remaja masih dapat dikatakan usia yang masih labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga (Tjukup, Putra, Yustiawan, & Usfunan, 2020). Remaja terlebih dengan jenis kelamin perempuan dianggap lebih sensitif terhadap emosi dibandingkan dengan laki-laki. Jika terjadi sesuatu hal yang tidak wajar terhadap kondisi lingkungannya, maka perempuan akan lebih cepat peka dan merasakan ketidaknyamanan tersebut (Puspita, 2021). Kondisi pandemi

saat ini juga sangat mempengaruhi emosional remaja putri yang mudah terguncang sehingga dapat mengakibatkan, kecemasan yang berlebihan, ketakutan akan tertular virus ini dan sebagainya (Dani & Mediantara, 2020).

Rasa cemas yang berlangsung secara terus menerus, dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan fisik dan mental pada remaja (WHO, 2020). Salah satu indikator kesehatan fisik dan perkembangan seorang remaja putri yaitu perubahan biologis, termasuk dengan matangnya seluruh organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi tersebut dapat ditandai dengan adanya menstruasi yang memiliki peran penting untuk kesejahteraan fisik, maupun psikologis dalam kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja perempuan (Parveen, 2013). Kecemasan dan stres dapat mengakibatkan gangguan siklus menstruasi (Kusmiran, 2014). Kecemasan dan stres berakibat timbulnya perubahan sistemik tubuh, terutama sistem saraf dalam hipotalamus dan akan mempengaruhi produksi hormon prolaktin dapat menimbulkan penurunan hormon LH dan esterogen. Selanjutnya hal ini berefek pada timbulnya gangguan siklus menstruasi yang dapat mengakibatkan gangguan fertilitas dimasa mendatang (Kusmiran, 2014).

Kesehatan reproduksi di kalangan remaja merupakan masalah yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Jumlah kelompok remaja cukup besar, sehingga menjadi pusat perhatian yang mempunyai risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Seorang remaja harus disiapkan baik pengetahuan, sikap, dan perilakunya ke arah pencapaian reproduksi yang sehat (WHO, 2012). Terdapat sejumlah penelitian dilakukan di sejumlah negara, termasuk negara-negara berkembang untuk mengetahui bagaimana angka kejadian gangguan siklus

menstruasi di dunia. Salah satu peneliti yaitu Sianipar, Et. al. (2011) mengatakan bahwa gangguan menstruasi merupakan masalah yang cukup banyak dihadapi oleh Wanita. Hal itu juga didukung oleh Berkeley KJ (2013) yang menyatakan bahwa sebanyak 90% dari remaja wanita di seluruh dunia mengalami masalah saat haid. Laporan WHO (2012) prevalensi gangguan siklus menstruasi pada wanita sekitar 45% (Pusparini, 2017). Penelitian Bieniasz J, et. al, menjelaskan bahwa prevalensi gangguan siklus menstruasi di dunia ditaksirkan amenorea primer sebanyak 5,3%, amenorea sekunder 18,4%, oligomenorea 50%, polimenorea 10,5%, dan gangguan campuran sebanyak 15,8% (Sianipar et.al, 2011).

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia yaitu gangguan siklus menstruasi memiliki prevalensi 13,7% (Pusparini, 2017). Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) dalam Todoho (2014), menunjukkan bahwa sebagian besar 68% perempuan di Indonesia yang berusia 10–59 tahun melaporkan menstruasi teratur dan 13,7% mengalami masalah siklus menstruasi yang tidak teratur dalam satu tahun terakhir (Todoho, 2014). Persentase tertinggi menstruasi tidak teratur terdapat di Gorontalo (23,3%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (8,7%), sedangkan di Lampung (11,3%) (Pusparini, 2017).

Upaya pencegahan sangat penting dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada semua remaja yang mengalami menstruasi. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menangani faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakteraturan siklus menstruasi agar terbentuk perilaku yang baik. Sehingga jika remaja mengetahui tentang menstruasi seperti hal-hal yang menyebabkan terjadinya ketidakteraturan siklus menstruasi, maka remaja atau individu tersebut

akan melakukan suatu tindakan untuk menghindari hal tersebut (Simanjuntak, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di bulan Maret 2021 pada mahasiswi Prodi DIII Keperawatan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung, peneliti menemukan bahwa terdapat keanekaragaman siklus menstruasi yang dialami mahasiswi, dari 7 orang mahasiswi yang terkaji, 4 diantaranya mengalami siklus menstruasi yang teratur dan 3 mahasiswi mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. terdapat banyak juga mahasiswi yang sedang mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan yang berbeda-beda, 3 dari 7 mahasiswi mengalami kecemasan rendah, 2 orang mahasiswi mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 2 orang mahasiswi mengalami kecemasan berat di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Siklus Menstruasi Dan Kecemasan Remaja Akhir Putri Pada Masa Pandemi Di Prodi DIII Keperawatan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana gambaran siklus menstruasi dan kecemasan remaja akhir putri pada masa pandemi di Prodi DIII Keperawatan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran siklus menstruasi dan kecemasan remaja akhir putri pada masa pandemi di Prodi DIII Keperawatan Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran siklus menstruasi remaja akhir putri pada masa pandemi di Prodi DIII Keperawatan Bandung.
- b. Mengidentifikasi gambaran kecemasan remaja akhir putri pada masa pandemi di Prodi DIII Keperawatan Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan manfaat dalam menambah sumber informasi, terlebih mengenai gambaran kecemasan yang dirasakan remaja putri pada masa pandemi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian dapat membantu responden dalam mengetahui gangguan siklus menstruasi dan penyebab kecemasan, sehingga

responden dapat mengetahui bagaimana cara mencegah terjadinya gangguan siklus menstruasi yang dialami.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi penelitian ilmiah khususnya menjadi sumbangan pengetahuan, informasi bagi perpustakaan institusi.

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah masukan dan pertimbangan untuk tindak promosi kesehatan untuk pencegahan sehingga dapat mengurangi angka kejadian gangguan siklus menstruasi yang terjadi.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan melatih peneliti dalam berpikir secara ilmiah, sesuai dengan ilmu yang di dapat di bangku kuliah dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terutama penelitian yang berhubungan dengan gangguan menstruasi.

e. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan, sumber data, ataupun bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis.